

RAGAM BAHASA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB [LANGUAGE VARIETY FROM A BIBLICAL PERSPECTIVE]

Jonter Pandapotan Sitorus

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

jonter.sitorus@uph.edu

Abstract

Language variety is considered an integral part of human beings as the rightful owners of the language. However, due to scientific developments, it seems that our understanding of language variety is only focused on the ability to create language varieties. Man forgets his nature as a creature and that there is a Creator who created all things on earth, including languages and their varieties. Therefore, the scientific view of language variety must be corrected using the Biblical perspective so that we as believers, created in God's image (*imago dei*), do not misunderstand that language variety occurs not because of man's creativity but because of God's grace and prophecy set forth in the writings and genres of the Bible long before language variety was a term used by science.

Keywords: Bible, language, science, language variety

Abstrak

Ragam bahasa menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia sebagai pemilik sah dari bahasa tersebut. Namun, akibat perkembangan ilmu pengetahuan, tampaknya pemahaman ragam bahasa sering sekali dititikberatkan pada kemampuan manusia



itu menciptakan ragam bahasa. Manusia melupakan kodratnya sebagai ciptaan bahwa masih ada pencipta yang mengakibatkan segala sesuatu yang ada di dunia ini termasuk juga dengan bahasa dan ragam bahasa dapat terjadi. Oleh karena itu, pandangan ilmu pengetahuan akan ragam bahasa harus diluruskan melalui pandangan ragam bahasa dalam perspektif Alkitab agar kita sebagai orang yang percaya dan sebagai gambar dan rupa Allah (*imago dei*) tidak salah memahami bahwa ragam bahasa dapat terjadi bukan karena hasil kreativitas manusia, melainkan karena anugerah Tuhan dan nubutan Tuhan yang telah termaktub di dalam Alkitab jauh sebelum kita mengenal istilah ragam bahasa menurut ilmu pengetahuan dengan segudang penulisan ragam bahasa dan genre yang ada di dalam Alkitab.

Kata kunci: Alkitab, bahasa, ilmu pengetahuan, ragam bahasa

Pendahuluan

Ragam bahasa adalah variasi yang terjadi karena pemakaian bahasa. Hal ini menandakan bahwa antara si penutur bahasa yang satu dengan lainnya menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Tentu perbedaan itu hanya dalam pengucapan atau penulisan sementara maknanya jika disandingkan akan memiliki makna yang sama atau mengacu pada suatu benda atau kondisi yang sama.

Dari istilah ragam bahasa, sebenarnya sifat kearbitraran bahasa itu yang menjadi sebab yang mendasar sehingga bahasa itu bervariasi. Hal itu pula yang memberi gambaran bahwa kita diciptakan tidak homogen, melainkan beranekaragam dengan keunikan-keunikannya masing-masing seperti sebagai sebuah suku, adat, agama, bangsa, dan negara.

Dalam pandangan ilmu pengetahuan, istilah ragam bahasa umumnya terjadi akibat hasil kreativitas manusia. Dengan kata lain, konsep lahirnya sebuah ragam bahasa adalah kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa yang berbeda dalam tatanan masyarakat



sehingga tidak heran bila kita melihat banyaknya ragam bahasa yang muncul akibat perbedaan status sosial dan status pendidikan seseorang yang kadang-kadang hal itu membawa kita ke dalam klaim-klaim yang membenarkan bahwa ragam bahasa kita miliki lebih hebat atau lebih prestis daripada yang lain. Tentu klaim seperti ini harus dikritisi secara bijak agar tidak menimbulkan konflik berbahasa bagi antarpemutur bahasa.

Selain itu, salah satu permasalahan yang sangat esensial dari persoalan ragam bahasa yaitu munculnya pertanyaan yang sangat krusial yang tidak mampu dijawab lewat pandangan ilmu pengetahuan tentang bahasa. Adapun pertanyaan yang muncul yaitu mengapa bahasa yang ada di dunia itu tidak satu jenis? Dengan kata lain, mengapa ragam bahasa harus terjadi? Pertanyaan ini begitu sederhana, tetapi sangat membutuhkan jawaban yang pasti.

Begitu pentingnya penggalan jawaban atas pertanyaan tersebut sehingga memunculkan teori spekulasi bahasa yang sampai hari ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Teori-teori yang cukup terkenal seperti yang disampaikan oleh Cahyono (1995, hal. 3-7) di antaranya teori bunyi alam (teori bow-bow) yang intinya bahasa bersumber dari alam dan lingkungan, teori din-dong yang intinya bahasa bersumber dari adanya benturan dan hembusan, dan teori ta-ta yang intinya bahasa bersumber dari peniruan dan gerakan isyarat tubuh. Namun, semua jawaban itu tidak dapat memberikan keyakinan kita bahwa munculnya ragam bahasa. Oleh karena itu, hal itu perlu dikaji dalam pandangan kekristenan melalui pandangan Alkitab yang memiliki otoritas atas kebenaran firman Allah. Dari tulisan ini, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana Alkitab memberikan penjelasan ragam bahasa dan bagaimana bentuk ragam bahasa yang ada di dalam Alkitab?

Peristiwa terjadinya Ragam Bahasa

Sebelum memahami ragam bahasa dari perspektif Alkitab, kita perlu meluruskan pandangan terhadap peristiwa asal mula manusia berbahasa. Alkitab memang mencatat bahwa ada peristiwa yang berkaitan bagaimana manusia itu dapat berbahasa. Misalnya, dalam Kejadian 11: 1-9, yaitu dalam peristiwa Menara Babel. Manusia saat itu membangun Menara Babel untuk menunjukkan kemampuannya untuk sampai kepada Tuhan. Namun, perbuatan manusia itu tidak dibenarkan



sehingga Allah mengacaukan bahasa mereka. Alkitab memang tidak mencatat dalam peristiwa kekacauan bahasa saat itu jenis bahasa apa yang digunakan. Akan tetapi, peristiwa itu menjadi benang merah bagaimana ragam bahasa terjadi. Benang merahnya adalah pada Kejadian 11: 1, yaitu “Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya”.

Alkitab jelas mengatakan bahwa bahasa itu dahulu sudah ada setelah bumi diciptakan dan jenisnya ialah satu bahasa di bumi dan satu logatnya. Hal itu berarti bahwa Allah telah terlebih dahulu memberitakan kebenaran-Nya tentang asal mula bahasa. Jika merujuk pada perkembangan bahasa sekarang ini, peristiwa Menara Babel sebenarnya sudah menjelaskan nubuatan Allah sebelum kita mengenal jenis-jenis bahasa yang ada saat ini atau dalam kajian sosiolinguistik disebut dengan istilah ragam bahasa. Dengan kata lain, jauh sebelum peristiwa tersebut terjadi, Allah sebenarnya sudah menyatakan kebenaran-Nya lewat Alkitab bagaimana asal mula bahasa dan ragam bahasa dapat terjadi sehingga teori spekulatif yang pernah muncul dapat terbantahkan sebab pada dasarnya bahasa adalah bersumber dari Allah dengan anugerah yang diberikannya kepada kita sebagai ciptaan yang segambar dan serupa (*imago dei*).

Kebekuan Penulisan dalam Alkitab

Terdapat 66 kitab di dalam Alkitab yang terdiri atas Perjanjian Lama sebanyak 39 kitab dan Perjanjian Baru sebanyak 27 kitab. Semua jumlah kitab tersebut disahkan sebagai totalitas Firman Allah (Crampton, 2004, hal. 44-45). Setiap tulisan yang ada di dalam Alkitab sudah melalui kanonisasi- yang isinya tidak bisa diubah dengan sembarangan. Hal itu karena Alkitab ditulis dengan penuh inspirasi dari Allah melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, isi Alkitab sudah beku yang berarti setiap tulisan yang ada tidak dapat diubah sembarangan oleh siapa pun. Istilah kebekuan inilah sering disebut dengan ragam bahasa frozen.

Kebekuan itu dapat dijelaskan di dalam kitab Wahyu 22:18-19 bahwa Allah sendiri memberi penegasan kepada manusia agar tidak melakukan perubahan terhadap isi firman Allah, baik perubahan itu melalui pengurangan maupun melalui penambahan. Kutipan ayat tersebut yaitu “... Jika seorang menambahkan sesuatu kepada



perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini”.

Penulis Alkitab sendiri tidak datang dengan sendirinya, tetapi telah ditugaskan oleh Tuhan untuk berbicara dan menuliskan firman Allah yang mutlak. Penugasan itu dapat dilakukan dari kalangan rasul (orang yang dipanggil Kristus secara pribadi dan dapat pula dari kalangan yang bukan rasul). Penugasan yang dimaksud tersebut dapat berupa pemberian wahyu khusus atau pemberian ilham kepada orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah.

Setiap penulis Alkitab melakukan persiapan-persiapan khusus. Artinya, untuk menuliskan kebenaran isi firman Allah, para penulis membutuhkan waktu yang cukup lama agar mumpuni. Seperti yang dikemukakan oleh Warfield

bagi para penulis kitab-kitab itu ada persiapan-persiapan secara fisik, intelektual, spiritual yang panjang yang menyertai mereka dan tentunya berasal dari bapak leluhur mereka; gunanya adalah membawa orang-orang yang tepat ke tempat yang tepat pada waktu yang tepat, dengan karunia, dorongan, dan keterampilan yang tepat untuk menulis kitab-kitab yang didesain tepat bagi mereka (dalam Pratt, 2005, hal. 11).

Kemudian isi Alkitab juga tidak sembarangan. Artinya, ada kriteria-kriteria yang harus dilakukan untuk melihat tulisan-tulisan yang mana yang merupakan inspirasi dari Roh Kudus dan tulisan mana yang inspirasinya dari manusia biasa. Seperti yang dikatakan oleh Crampton bahwa pengambilan keseluruhan Firman Allah menggunakan kriteria yang spesifik dalam penilaian secara kuantitatif. Misalnya, dalam kitab Perjanjian Lama sudah diterima karena penulisannya bersifat kenabian, penerimaan oleh orang/agama Yahudi (secara historis), dan konsistensi doktrin dalam keseluruhan perjanjian lama. Sementara Perjanjian Baru juga memiliki kriteria seperti kepenulisannya bersifat kerasulan, penerimaan gereja mula-mula, dan konsistensi dengan keselarasan Alkitab.



Pengenalan Genre Alkitab

Seperti yang kita ketahui bahwa bagi orang Kristen, Alkitab adalah sumber kebenaran. Hal itu berarti bahwa semua ajaran yang ada di dalam Alkitab memberi pedoman hidup yang sesuai dengan Kristus. Tentu untuk menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup orang percaya, kita harus mengenal firman Allah itu dengan baik. Pengenalan yang dimaksud di sini ialah berkatian erat dengan genre yang ada di dalam Alkitab yaitu melalui pengetahuan dasar kita akan kekhasan bahasa yang digunakan di dalam Alkitab. Pengetahuan seperti itu akan meneguhkan iman kita bahwa setiap firman Allah yang tertulis di dalam Alkitab adalah benar apa adanya sehingga jika ada pandangan bahwa Alkitab adalah ajaran yang berkesan—menggunakan kata-kata indah yang menyentuh perasaan tidaklah benar—sebab memang Allah sendirilah yang berotoritas penuh atas kebenaran isi di dalam Alkitab yang isinya melebihi dari sekadar kata-kata indah.

Pengenalan siapa Allah dapat ditemukan di dalam Yohanes 1:1 “Pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah”. Dalam ayat ini, Alkitab sangat jelas menyatakan kebenaran bahwa Allah itu sendiri adalah firman. Dengan kata lain, penulisan dalam ayat ini memberikan kepada kita pemaknaan yang sangat jelas bahwa Allah adalah firman itu sendiri yang telah menjadi manusia. Bentuk penulisan ini menjadi salah satu gaya penulisan di dalam Alkitab yang secara denotasi menjelaskan tentang Allah itu sendiri. Tentu jika membaca Alkitab, kita akan menemukan berbagai cara penulisan yang sangat beraneka ragam. Bentuk keanekaragaman itu dapat kita masukkan dalam kategori genre Alkitab.

Dari beberapa penelusuran isi Alkitab, kita dapat melihat bahwa ternyata Alkitab juga dapat dilihat dari segi verbalnya—bahwa Alkitab memiliki keunikan dalam hal penulisan kata-kata yang semuanya itu adalah firman Allah. Keunikan yang dimaksud berupa cara penulisan yang sangat indah seperti layaknya sebuah karya sastra. Oleh karena itu, tidak heran bila Crampton (2004, hal. 117) mengatakan bahwa Alkitab dapat dipelajari secara kesusastraan.

Ada banyak bentuk sastra yang dituliskan di dalam Alkitab yang semuanya itu terkait dengan ragam bahasa yang dipakai di dalam penulisan Alkitab itu. Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa Alkitab



tidak sama dengan jenis karya sastra yang ada. Akan tetapi, Alkitab jauh melampaui arti sastra yang sesungguhnya karena sastra sendiri hanyalah salah satu genre yang ada dalam penulisan Alkitab. Oleh karena itu, dalam memahami firman-Nya, Tuhan selalu memiliki cara yang unik sekaligus mencengangkan yang terkadang penyampaianya tidak sesuai dengan pikiran manusia.

Gaya Bahasa dalam Alkitab

Kalau dicermati secara saksama, salah satu genre sastra yang dipakai, yaitu terkait dengan penggunaan majas/gaya bahasa. Berikut akan diberi penerapannya dalam penulisan Alkitab seperti yang telah dituliskan oleh Crampton (2004, hal. 118-120).

- 1) Majas hiperbola seperti pada Lukas 14:26 “jikalau seorang datang kepadaku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki dan perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi muridku.
- 2) Majas antithesis misalnya dalam Amsal 10;4 “tangan yang lamban membuat miskin, tetapi dengan tangan orang rajin menjadi kaya.
- 3) Majas Metafora yaitu bentuk khotbah yang menggunakan suatu kata atau frasa yang menunjukkan sejenis objek yang digunakan secara analogi dengan sesuatu yang lain. Misalnya dalam Yohanes 10:9 “Akulah pintu; barang siapa masuk melalui Aku, ia akan selamat...”
- 4) Majas Personifikasi yaitu bentuk khotbah yang menjadikan benda-benda tertentu seolah dapat hidup atau berkata-kata seperti manusia. Misalnya pada Mazmur 19; 5-7 “tetapi gema mereka terpecah ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanan. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain, tidak ada yang terlindung dari panasnya”.



Selain penerapan di atas, di dalam kitab kejadian, genre Alkitab berupa sastra sangat terlihat jelas bila dicermati dari cara penulisan dan diksi yang digunakan. Seperti pendapat Lasor, dkk. (1993, hal. 114-115) yang menyatakan bahwa ada dua pembagian sastra dalam kitab Kejadian yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Jenis sastra yang pertama (meliputi Kejadian 1, 5, 10, 11:10-26) mempunyai susunan logis yang cermat dan bersifat skematis dan hampir mengikuti rumusan tertentu. Selanjutnya, jenis sastra yang kedua dari Kejadian 2—3, 4, 6—9, 11:1-9) yang memiliki keteraturan dan peningkatan, tetapi yang dipergunakan adalah bentuk cerita. Bentuk penerapan dari sastra yang pertama, Lasor, dkk. memberi contoh pada proses penciptaan. Pendapat tersebut dapat diuraikan bagian-bagiannya dalam dibentuk model diagram 1.

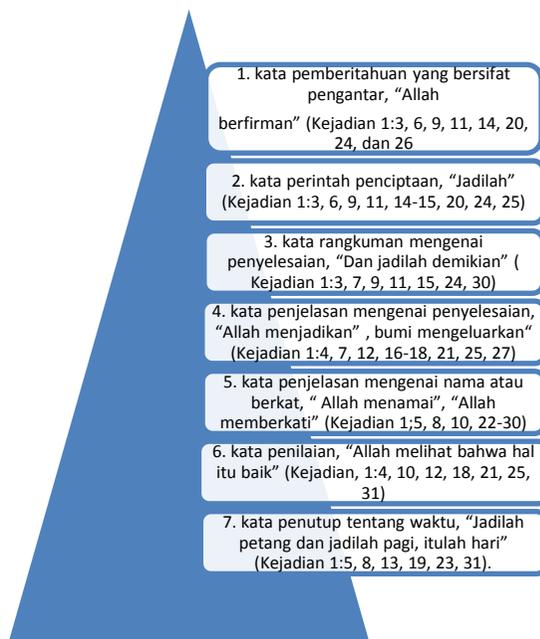


Diagram 1. Penerapan Sastra dalam Proses Penciptaan

Sementara bentuk sastra kedua yaitu dari pada Kejadian 2-3 umpamanya, membentuk kisah yang sangat indah, suatu karya sastra yang hampir-hampir merupakan suatu drama. Tiap adegan digambarkan secara luas dengan banyak menggunakan lambang di mana Tuhan Allah tampil sebagai salah satu tokoh dalam drama tersebut bagaikan seorang

penjuran (Kejadian 2:7, 19), tukang kebun pada ayat 8, ahli bedah pada ayat 21, dan sebagai pemilik tanah yang penuh damai (Kejadian 3:8).

Dari beberapa penerapan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa memang penulis sangat menguasai gaya penulisan sastra. Hal-hal di atas dapat memberi kesan bahwa penulis Alkitab sebagai seorang seniman, seorang pembawa cerita yang menggunakan gaya dan seluk-beluk sastra (Lasor, dkk., 1993, hal. 116).

Kemudian kalau dicermati dengan saksama isi Alkitab sangat jelas digambarkan bahwa benar salah satu genre Alkitab adalah berbentuk sastra yang dapat dikategorikan ke dalam kitab sastra seperti kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Jika diteliti lebih dalam, dari kitab tersebut, dapat masuk ke dalam kategori puisi. Oleh karena itu, cara memaknainya melalui pemahaman konotatif dan menggunakan pendekatan tertentu untuk menafsirkannya. Misalnya, pada Kitab Kidung Agung, Wijaya (2016) mengemukakan bahwa kitab Kidung Agung selama berabad-abad telah ditafsirkan dengan metode alegoris. Istilah alegoris sendiri merujuk pada pendekatan penafsiran bahwa sebuah teks memiliki makna lain selain makna yang sesungguhnya sehingga tidak heran di dalam sebuah puisi cukup sering digunakan majas alegoris untuk memunculkan kesan makna yang indah dan mendalam yang dikemas dalam sebuah cerita atau uraian yang lebih kompleks.

Narasi dalam Alkitab

Selain itu, genre Alkitab juga dapat berupa narasi dan berupa surat-surat yang ditujukan kepada jemaat tertentu untuk mengingatkan, mengajarkan, dan menasihati perilaku-perilaku mereka saat itu. Salah satu jenis surat yang dimaksud misalnya surat Yakobus. Menurut Kristofel (2016) mengatakan bahwa surat Yakobus memiliki genre tulisan yang unik sehingga sulit ditafsirkan karena memiliki gaya penulisan yang cukup menyulitkan pembaca. Namun, selanjutnya ia mengatakan bahwa hal itu bukan berarti pembacaan terhadap surat Yakobus tidak akan berakhir pada kesimpulan-kesimpulan reflektif. Dengan kata lain, meskipun adanya kesulitan dalam memahami surat Yakobus, kita tetap saja dapat memahaminya dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan kita masing-masing.



Selain itu, pada kitab Perjanjian Baru juga termasuk dalam kategori sastra khususnya kelima buku Perjanjian Baru yaitu Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Kisah Para Rasul. Dalam penulisan kitab-kitab tersebut, adanya perbedaan yang signifikan dari cara memaparkan isinya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Tenney (2013, hal. 161) yang mengatakan bahwa kelima kitab Perjanjian Baru berisi sejarah dan semuanya menceritakan suatu kisah. Empat yang pertama menggambarkan kehidupan serta karya pelayanan Yesus dipandang dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Kisah Para Rasul adalah suatu lanjutan dari injil Lukas dan mengisahkan riwayat para pengikut Yesus setelah masa pelayanan Yesus di dunia berakhir, dengan perhatian khusus pada perjalanan karier Paulus, sang misionaris.

Tupahamu (2015) menyatakan bahwa pembukaan injil Yohanes berbeda dengan injil-injil sinoptik lainnya, khususnya Matius dan Lukas yang dibuka dengan cerita kelahiran Yesus. Injil Markus agak berbeda karena dimulai dengan nubuatan dari Yesaya. Sementara itu, Yohanes tidak memulai penuturannya mengenai kehidupan Yesus dengan cerita kelahiran, tetapi dengan pergerakan kosmis dari divine state ke human state. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa gaya penulisan setiap kitab-kitab tersebut memiliki caranya masing-masing yang memiliki tujuan agar penyampaian pesan tentang kebenaran firman Allah dapat dipahami manusia melalui keunikan-keunikan penulisnya masing-masing.

Kesimpulan

Ragam bahasa dalam Alkitab dapat dilihat sebagai sebuah kekayaan penggunaan bahasa. Alkitab sangat jelas memberi gambaran bahwa semua ragam bahasa yang muncul dan yang kita kenal saat ini tidaklah sebanding dengan kekayaan penggunaan bahasa dalam penulisan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Oleh karena itu, sikap kita terhadap ragam bahasa yang ada di Alkitab harus menyadari bahwa adanya ragam bahasa yang dikenal saat ini bukanlah semata-mata hasil kreasi manusia, melainkan semuanya adalah bentuk anugerah Allah kepada kita sebagai ciptaan-Nya. Allah sendiri sudah menubuatkan ragam bahasa akan terjadi. Allah sendiri menyadari bahwa untuk berkomunikasi dengan ciptaannya, Allah harus menggunakan pendekatan bahasa yang mudah dipahami oleh



umatnya sehingga ia memilih penerapan bahasa-bahasa di dalam Alkitab yang mampu diketahui manusia seperti lewat perumpamaan, lewat sastra, dan lewat narasi-narasi yang mengisahkan pengajaran Kristus di dunia ini. Inilah yang disebut sebagai genre bahasa di dalam Alkitab.

Sikap kita berikutnya ialah harus lebih menghormati Alkitab sebagaimana isi firman Tuhan untuk memberi pedoman hidup akan kebenaran yang disampaikannya. Rasa hormat di sini bukan berarti mengingat genre-genre yang ada di dalam Alkitab, melainkan lebih pada menerapkan genre-genre Alkitab itu di dalam misi kita ada di dunia ini. Sebagai contoh, kita boleh mengutip ayat-ayat Alkitab demi pengajaran, pemberi nasihat, pemberi semangat sehingga Alkitab tidak digunakan untuk mengumpat orang lain atau menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk tujuan-tujuan yang tidak baik.

Terakhir kita harus sadari apa yang dikatakan oleh Poythress (2009, hal. 188) bahwa Alkitab adalah genre yang unik, tidak seperti buku dari penulis yang semata-mata manusia. Kita harus memperhitungkan siapa Allah itu setiap kali kita membaca buku apapun di dalam perspektif Alkitab. Dengan kata lain, Poythrees sendiri hendak menekankan cara pandang kita yang berlandaskan wawasan dunia Kristen pada setiap apa yang kita baca termasuk dalam bentuk ragam bahasa apapun itu. Dengan demikian, kita akan memaknai bahwa apapun jenis karya sastra atau genre sastra yang ada di dalam pandangan Ilmu Pengetahuan sebaiknya dipandang dari kebesaran sumber utama atau induk dari karya sastra tersebut yaitu kebenaran isi Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-kristal ilmu bahasa*. Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press.
- Crampton, W. G. (2004). *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. Surabaya, Indonesia: Momentum Christian Literature.
- Kristofel, A. (2016). Surat jerami di meja Austin: Penggunaan speech act theory sebagai usaha pembacaan efektif ujaran performatif dalam surat Yakobus. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 257-



279. Retrieved from
<https://journalteologi.files.wordpress.com/2017/12/05-ijt-04-2-abel-kristofel-aruan2.pdf>
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, F. W., & Tan, W. (2006). *Pengantar perjanjian lama 1: Taurat dan sejarah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2010). *Alkitab*. Jakarta, Indonesia: LAI.
- Poythress, V. S. (2009). *In the beginning was the Word: Language – A God-centered approach*. Wheaton, IL: Crossway Books. Retrieved from
<https://frame-poythress.org/wp-content/uploads/2012/08/PoythressVernInTheBeginningWasTheWord.pdf>
- Pratt, R. L. (2005). *la berikan kita Kisah-Nya: Panduan bagi siswa Alkitab untuk menafsirkan narasi perjanjian lama*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Tenney, M. C. (2013). *Survei perjanjian baru*. Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Tupahamu, E. (2015). Yesus, Perantau dari Surga: Sebuah usaha awal meninjau Kristologi Injil Yohanes dari sudut pandang imigrasi. *Indonesian Journal of Theology*, 3(2), 206-224. Retrieved from
<https://journalteologi.files.wordpress.com/2016/05/04-ijt-3-2-yesusperantaudarisurgaimigrankristologi.pdf>
- Wijaya, A. P. (2016). Tafsir alegoris, konstruksi teologis dan unsur erotis dalam kitab Kidung Agung. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 237-256. Retrieved from
<https://journalteologi.files.wordpress.com/2017/12/04-ijt-04-2-agetta-putri-wijaya.pdf>

